

## Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Elegi Haekal* Karya Dhia'an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra

Nadila Azzahra<sup>1</sup>, Ikhwanuddin Nasution<sup>2</sup>, Haris Sutan Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: [nadilaazzahra2@gmail.com](mailto:nadilaazzahra2@gmail.com)

### Abstrak

Karya sastra merupakan salah satu cara manusia untuk mengeskpresikan diri dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Karya sastra dan manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam karya sastra, kepribadian dari sebuah tokoh dapat dikaji menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah menggunakan arketipe Carl Gustav Jung. Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori arketipe dari Carl Gustav Jung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat arketipe utama yang dapat direfleksikan oleh tokoh utama Haekal, yaitu persona, anima, shadow, dan self.

**Kata kunci:** Kepribadian, Karya Sastra, Novel, Psikologi Sastra.

### Abstract

Literature is the one of ways in which people express themselves by using language as their main medium. Literary and human works are inseparable. In literary works, the personality of a person can be studied using the study of literary psychology. The research aims to describe the main character's personality in the novel *Elegi Haekal* by Dhia'an Farah using Carl Gustav Jung's archetype. The theoretical foundation in this research used the archetype theory of Carl Gustav Jung. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study is there are four main archetypes that can be reflected by the main character Haekal, namely persona, anima, shadow, and self.

**Keywords:** *Personality, Literary Work, Novel, Literary Psychology.*

### PENDAHULUAN

Dalam mengekspresikan perasaannya, manusia memiliki berbagai cara unik. Karya sastra merupakan salah satu cara manusia untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Juni Ahyar (2019:1) menyatakan bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Dalam sastra, penyampaiannya biasanya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Karya sastra dan manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Eksistensi yang ada di dalam diri manusia akan menciptakan karya sastra yang berbeda sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Imajinasi yang diciptakan pengarang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga bisa menjadi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian tentang karya sastra sangat diperlukan.

Kajian sastra dapat dilakukan pada semua jenis karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiktif. Secara etimologi,

novel berasal dari bahasa Italia, "*Novella*" yang berarti sebuah kisah atau cerita. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dikaji menggunakan teori psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra. Minderop (2010: 55) menyatakan psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Mempelajari psikologi sastra sama halnya mempelajari tentang kepribadian manusia.

Kepribadian adalah tingkah laku sosial yang melekat pada diri seseorang saat sedang berhubungan dengan orang lain. Koswara (1991:10) menegaskan bahwa kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya itu. Pada saat membaca sebuah karya sastra, secara tidak langsung para pembaca dapat mendeskripsikan kepribadian suatu tokoh dalam sebuah cerita, namun untuk memahaminya lebih lanjut dibutuhkan sebuah penelitian sastra mengenai kepribadian tokoh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah.

*Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah yang menceritakan kepedihan dan kesedihan seorang anak yang bernama Haekal akibat dari tindakan masa lalu kelam ibunya, Hanna. Hanna menunjukkan rasa ketidaksukaannya kepada Haekal akibat trauma masa lalu yang ia terima. Kecelakaan yang terjadi saat ia masih muda mengharuskan memiliki dan mengurus Haekal seorang diri. Sebab menurutnya, lelaki yang bersamanya saat itu memilih pergi dan tak bertanggungjawab atas apa yang telah mereka perbuat bersama, yang membuatnya membenci Haekal. Ditambah semakin beranjak dewasanya seorang Haekal, perilaku dan sifatnya semakin kelihatan mirip dengan ayahnya yang membuat Hanna semakin tambah sulit untuk menerima Haekal. Masa lalu kelam dan trauma yang dialami Hanna membuat Haekal merasa kekurangan kasih sayang dan sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Ia tidak tahu bagaimana cara bersikap dengan baik terhadap orang lain. *Elegi Haekal* adalah sebuah kisah, doa, dan harapan seorang anak laki-laki atas keutuhan sebuah keluarga. Ia tidak pernah meminta lebih, selain dekapan dan bisikan kasih dari sang Ibu.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait kepribadian Haekal dalam novel *Elegi Haekal* karya Dhia'an Farah. Dengan melihat kepribadian tokoh Haekal dalam novel ini, peneliti ingin mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut dengan menggunakan teori Arketipe Carl Gustav Jung. Menurut Jung (1983: 16), arketipe adalah gambaran lampau yang tercipta dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe memiliki dasar biologis yang tetapi berasal dari pengalaman yang dialami berulang-ulang oleh para leluhur. Empat macam arketipe yang menjadi bahan penelitian dalam novel ini adalah *Persona*, *Anima dan Animus*, *Shadow* serta *Self*. Selanjutnya, peneliti juga akan mengambil kesimpulan mengenai gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut menggunakan teori kepribadian berdasarkan tipologi Hippocrates-Galunes yang terbagi menjadi 4, yaitu *sanguinis*, *koleris*, *melankolis*, dan *plegmatis*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Aminuddin (1990:116) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hasil analisisnya berupa deskripsi atau uraian kata-kata, bukan berupa angka atau koefisien

hubungan variabel. Pada penelitian dengan menggunakan metode ini menghasilkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepribadian Tokoh Utama Haekal Menurut Arketipe Jung *Persona* dalam Diri Haekal

Persona atau topeng adalah arketipe yang dibawa sejak lahir. Secara keseluruhan, topeng membantu manusia untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda-beda. Topeng membantu manusia dalam pergaulan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain.

Melalui peristiwa yang dialami Haekal dalam hidupnya, ia banyak menggunakan topengnya saat berhadapan dengan Hanna, ibunya. Haekal memiliki banyak rasa kecewa terhadap Hanna, namun ia tidak pernah menampakkan perasaan itu di depan Hanna. Haekal selalu berusaha untuk menjadi anak yang baik dan tak banyak menuntut di depan Hanna. Dapat dijelaskan dalam kutipan:

- (1) *Masih dengan pandangannya yang berfokus memasukkan racikan teh ke dalam tea bag kecil berwarna putih, Haekal menjawab, "Ini campuran baru, Bi, saya semalam cari dan saya yakin Mama akan suka. Apalagi khasiatnya lebih bagus dari yang biasanya."* (Elegi Haekal, 2022: 7)
- (2) *"Mah, kenapa, Mah? Nggak enak, ya? Atau Mama nggak suka sama baunya? Atau, kenapa, Mah? Udah dingin, ya?" Tanya Haekal bingung dengan perubahan tiba-tiba dari Mamanya. "Saya sibuk, harus buru-buru," jawab Hanna dingin, kemudian meninggalkan Haekal sendiri di meja makan yang masih tak mengerti dengan apa yang terjadi. Dengan semangatnya yang pupus, Haekal berdiri dan mendekati cangkir tersebut, lalu menatap kecewa teh buatannya. Sempat terdengar hembusan napas beratnya yang menandakan kesedihan serta kekecewaannya. "Pasti dingin," gumamnya pelan, kemudian meninggalkan ruang makan untuk menuju kamarnya dengan langkah kaki yang kehilangan semangat. Bi Nur yang melihat itu menatap Haekal dari belakang dengan iba. Lagi dan lagi, ia menjadi saksi kegagalan Haekal mengambil hati mamanya.* (Elegi Haekal, 2022: 8-9)

Data (1) memperlihatkan bahwa Haekal membuat secangkir teh untuk Hanna. Dengan menaruh harapan besar, Haekal yakin Hanna akan menyukai teh buatannya tersebut.

Namun ternyata pada data (2), Hanna tidak menyentuh sama sekali teh buatan Haekal. Ia langsung pergi bekerja dan meninggalkan Haekal seorang diri dengan memendam perasaan kecewa.

Arketipe persona yang hadir pada Haekal terlihat dengan bagaimana ia mampu memposisikan dirinya ketika berhadapan dengan Hanna. Jika tidak mengikuti ego, mungkin saja Haekal memperlihatkan rasa kecewanya di depan Hanna dengan menunjukkan sikap marah. Namun hal itu tidak Haekal lakukan. Ia tidak ingin Hanna merasa bahwa dirinya terlalu banyak menuntut pada Hanna.

- (3) *Persis seperti membuat teh, Haekal beberapa kali memastikan hidangan nasi gorengnya agar terlihat sempurna di mata Hanna. Setelah memastikan semua siap dan rapi, ia membawa sepiring nasi goreng itu ke meja makan dan duduk di kursi, menunggu datangnya Hanna dengan penuh harap. Senyumnya tampak selama menunggu, seakan enggan terlambat memberi sambutan saat mamanya datang. Namun, jemarinya yang bertaut dan ibu jari yang mengetuk-ngetuk pangkal telunjuk, berkata lain. Ia cemas menanti hasil. Kilasan kecewanya pada hari-hari lalu kembali hadir menakuti. Ia berusaha untuk menerpa ketakutan itu, percaya diri bahwa keberhasilan juga akan datang kepadanya, dan semoga tiba hari ini.* (Elegi Haekal, 2022: 68-69)

Data (3) memperlihatkan bahwa Haekal kembali membuat sesuatu untuk Hanna, yaitu nasi goreng. Kali ini, Haekal juga masih menaruh harap pada Hanna agar menyukai nasi goreng buatannya. Mengingat kejadian pada secangkir teh kala itu, membuatnya cemas

menanti hasil kali ini. Ia pun berusaha bersikap positif dan menanti Hanna dengan sabar. Namun ternyata Haekal kembali kecewa. Hanna tidak melirik nasi goreng buatan Haekal. Ia berusaha menghilangkan pikiran buruk yang terjadi dengan mengejar Hanna saat wanita itu hendak pergi bekerja, namun tetap saja Hanna tidak menggubrisnya. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan:

- (4) *Sementara itu pandangan Haekal beralih pada nasi gorengnya, tidak lagi berani menatap Hanna yang seakan tengah kembali membentangkan jarak di antara mereka. "Teman Haekal yang ajari, Mah. Dicoba, ya, Mah?" Haekal masih berusaha agar nasi gorengnya bisa dicicipi oleh Hanna.*

*"Saya ada meeting pagi, harus buru-buru."*

*Haekal mengejar mamanya yang menjauh. Berusaha menghilangkan segala kemungkinan buruk tentang hari baik yang ia inginkan. "Mah, sedikit saja, ya? Atau tunggu sebentar, dibekalkan Bi Nur, ya?"*

*Hanna tetap melanjutkan langkah. Ia bahkan berbicara lewat sambungan ponsel, tak menghiraukan permohonan Haekal. Haekal pun terdiam melihat itu, tak lagi berusaha untuk mengejar. Dilihatnya kepergiaan sang mama dengan kecewa untuk kesekian kali. (Elegi Haekal, 2022: 70)*

Sebagai seorang anak yang mendambakan kasih sayang ibunya, Haekal telah melakukan segala cara untuk mendapatkan perhatian Hanna. Namun, penolakan Hanna kali ini membuat kepercayaan diri Haekal turun. Haekal mencoba tegar. Ia tidak ingin menunjukkan raut kecewanya di depan Hanna. Ia tetap menjadi anak yang baik dan perhatian kepada ibunya. Terlihat dalam kutipan:

- (5) *"Mah, hati-hati," pesan Haekal singkat sebelum menaiki tangga dengan tempo langkah semakin cepat. Ia tahu ini saatnya untuk berhenti. Ia takut usahanya hanya akan menambah panjang jarak yang harus ia tempuh untuk bisa mendapat kehangatan mamanya. (Elegi Haekal, 2022: 70)*

Hubungan buruk yang dimiliki Haekal dengan ibunya membuat Haekal kekurangan kasih sayang serta kehangatan sebuah rumah. Tak jarang ia merasa iri melihat perhatian yang didapatkan oleh teman-temannya dari orangtua mereka. Jauh dalam lubuk hatinya, ia menginginkan kehangatan dan perhatian tersebut. Namun, Haekal masih saja mampu menutupi keinginannya itu di depan orang lain. Bahkan ia masih bisa menutupi kesedihannya dengan tertawa perihal dirinya yang menginginkan sebuah rumah. Rumah yang bisa memberikannya kehangatan batin. Hal ini terlihat dalam kutipan:

- (6) *"Saya mau punya rumah, Pak." Ungkap Haekal usai diam.*  
*"Ada Haekal, keluargamu."*

*Haekal kembali tertawa lagi. Namun, kali ini Jovan menyadari lebih awal bahwa ada luka di balik tawa tersebut. (Elegi Haekal, 2022: 85)*

Pada data (6) memperlihatkan bahwa Haekal membutuhkan sebuah rumah yang mampu memberinya kehangatan. Saat Jovan mengatakan bahwa keluarganya merupakan rumah tersebut, Haekal tertawa mendengarnya. Ia berusaha untuk menutupi kesedihannya mengingat bahwa keluarganya tidak mampu memberikan kehangatan itu.

- (7) *"Saya tidak punya rumah....," lanjutnya, terdengar sedikit bergetar. Ia menunduk dalam, tidak ingin terlihat sebagai sosok lemah sekaligus menyedihkan di hadapan orang lain.*

*"Ah, saya ngomongnya ngaco. Tolong diabaikan, Pak. Anggap saja angin lewat." Haekal meremas dengkulnya agak kuat sebelum kembali menegakkan punggung dan lehernya. Dilihatnya ke depan yang tersisa kini hanya jalanan basah. "Sudah reda hujannya, saya pamit, Pak." (Elegi Haekal, 2022: 86)*

Data (7) memperlihatkan bahwa Haekal berusaha untuk tidak mengambil pusing perihal rumah yang ia dambakan, walau sebenarnya ia berharap memiliki rumah tersebut.

Arketipe persona yang muncul dalam diri Haekal terlihat bahwa ia tidak ingin Jovan melihat sisi dirinya yang lemah dan menyedihkan. Ia berusaha menahan tangisnya. Hubungannya dengan Hanna membuat Haekal benar-benar terasa seperti tidak memiliki rumah. Namun, ia tak sepenuhnya menyalahkan Hanna. Ia hanya berharap akan ada masa

dimana Hanna akan datang memeluk Haekal dan memberikannya kehangatan sebuah rumah.

- (8) *“Hati-hati, Mah...,” gumam Haekal saat mobil hendak melewati gerbang. Ia berjalan lesu ke kelasnya untuk mengambil tas dan pulang sesuai dengan perintah Hanna. Ia kembali sadar bahwa kegagalannya belum usai. Jangankan mengajak sang mama untuk makan siang di kantin, seragam sekolah yang ia pinjam saja tak dilirik sedikit pun. Ia betul-betul tidak tahu mengapa sesulit ini semua hal tentang mamanya. (Elegi Haekal, 2022: 113)*

Pada data (8), raut kekecewaan Haekal kembali muncul lagi. Ia masih belum mengerti mengapa Hanna tidak pernah memperhatikannya sama sekali. Ia berharap Hanna meliriknya sedetik saja untuk melihat usaha Haekal agar terlihat rapi di hadapan Hanna. Hal ini terlihat dalam kutipan:

- (9) *“Pulang, sekarang! Kamu bisa dengar saya, kan?!” Mendengar itu, Haekal hanya bisa mengangguk pelan. Ia membiarkan Hanna masuk ke mobil dan meninggalkannya sendiri dengan berbagai pertanyaan di kepala. Haekal hanya berharap dalam hati, sang mama setidaknya menoleh kembali untuk beberapa detik, melihat bagaimana rapinya penampilan ia saat ini. Sayangnya, ia justru ditinggalkan dengan begitu cepat. (Elegi Haekal, 2022: 113)*

Arketipe persona yang muncul pada data (8) dan (9) memperlihatkan Haekal yang masih saja mampu memosisikan dirinya sebagai seorang anak yang baik. Egonya masih mampu ia kendalikan. Rasa kesal dan kecewanya kali ini masih bisa ia bendung. Ia tetap mengikuti perintah mamanya meskipun ada banyak pertanyaan yang muncul dalam benaknya perihal mengapa Hanna bisa semarah itu kepada Haekal.

### **Anima dalam Diri Haekal**

Anima merupakan aspek feminim yang berada dalam diri seorang laki-laki, sedangkan animus adalah aspek maskulin yang ada dalam diri seorang wanita. Arketipe ini muncul dalam bentuk pikiran, perasaan, atau emosi yang berakibat positif dan negatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada aspek anima saja dikarenakan novel ini memiliki tokoh utama seorang laki-laki.

Seperti yang diketahui bahwa seorang laki-laki memiliki sifat yang feminim dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap ke-wanita-an yang timbul secara tidak sadar. Seperti mudah tersinggung, penyayang, perhatian, ingin dimengerti, dan juga memiliki perasaan yang mudah berubah-ubah.

Sebagai anak yang mendambakan kasih sayang seorang ibu, Haekal mencoba melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian dari ibunya. Namun tetap saja penolakan Hanna yang selalu ia terima. Karena hal itu, tak jarang Haekal merasa cemburu saat mendengar bahwa teman-temannya diperhatikan dan diberikan kasih sayang oleh orangtua mereka. Ia bahkan merasa dunia tak adil padanya. Ia yang berusaha untuk mendapatkan perhatian, namun berakhir dengan tolakan, kalah dengan teman-temannya yang tidak melakukan apa-apa justru diperhatikan dengan sepenuh hati oleh orangtua mereka. Namun, mereka tidak pernah bersyukur atas perhatian yang didapatkan tersebut, membuat Haekal marah dan meluapkan emosinya. Terlihat dalam kutipan:

- (10) *“Harusnya kamu bersyukur punya ibu yang mau makan makanan hasil buatan kamu, bahkan mau membanggakan bikinan kamu yang nggak seberapa itu. Buka mata kamu, Jere! Lihat lagi isi status ibu kamu, itu semua berisikan pujian untuk kamu. Bukannya berterima kasih malah ngatain ibu sendiri alay. Apa susahny, sih, belajar jadi anak yang tahu diuntung?” Haekal meluapkan emosinya. Jemarinya mengepal di sisi saku celananya. (Elegi Haekal, 2022: 57)*

Data (10) memperlihatkan Haekal yang marah. Sikap emosional Haekal muncul saat teman-temannya mengolok-olok ibu Jere. Haekal merasa bahwa orangtua tidak pantas dijadikan bahan bercandaan. Haekal juga terlihat cemburu dan iri dengan perhatian yang didapatkan oleh Jere dari ibunya. Haekal kesal saat teman-temannya menganggap sepele perhatian tersebut. Hal ini pula terlihat dalam kutipan:

- (11) *“Kal, bercanda aja kali tadi, mah, bercandaan anak-anak...,” walau takut dan masih syok, Jere berusaha menjelaskan kepada Haekal.*

*“Orangtua nggak pantas dijadikan bercandaan, dungu!” tampik Haekal, segera melempar kasar dan sembarang buku yang ia pegang. Ia lantas bangkit dan mengambil tasnya, masih dengan otot-otot wajah menegang. Tanpa berpamitan sama sekali, ia pergi meninggalkan ruang kelas. (Elegi Haekal, 2022: 57)*

Selain itu, terlihat juga perasaan tak karuan Haekal saat mengingat usaha yang ia buat untuk membahagiakan Hanna namun selalu berakhir gagal, yang terdapat dalam kutipan:

- (12) *Di sepanjang koridor, Haekal melangkahkan kakinya dengan gusar. Ia merasa dunia memperlakukannya dengan tidak adil. Teringat kembali hal-hal yang sudah ia upayakan untuk membahagiakan sang mama yang selalu berakhir gagal. Sementara itu, ia justru mendapatkan anak-anak lain menganggap perhatian dan apresiasi orangtua tidaklah seberapa. Mereka belum merasakan betapa kehilangan itu semua adalah kekosongan yang sangat besar dan menyiksa. (Elegi Haekal, 2022: 58)*

Anima yang muncul dalam diri Haekal berupa perasaan tak karuan akibat rasa iri dan cemburunya. Secara tidak sadar Haekal menjadi lebih sensitif sehingga ia marah kepada teman-temannya. Mengingat usaha yang telah ia lakukan untuk menarik perhatian Hanna yang berakhir gagal, membuatnya merasakan bahwa dunia tidak bersikap adil padanya.

- (13) *“Kamu bilang di bis kemarin semua orangtua akan senang kalau dibuatkan sarapan. Buktinya, mama saya nggak senang dan malah pergi tinggalin saya begitu aja. Kamu bohong, Lea.”*  
*“Kal...”*

*“Saya nggak tau lagi harus apa, Lea.... Semuanya salah, perhitungan dan usaha saya selalu salah. Saya tau bahwa kehadiran saya memang merupakan kesalahan. Tapi, apa itu berarti saya salah kalau ingin menunjukkan bahwa saya bukan petaka?” Haekal merasakan hatinya yang sakit. Sakit ketika mengakui jati dirinya. Ada genangan air mata yang berusaha ia tahan agar tidak ada yang jatuh mengalir. (Elegi Haekal, 2022: 71-72)*

Data (13) memperlihatkan bahwa Haekal menceritakan kepada Azalea tentang kegagalannya mendapatkan perhatian dari Hanna. Haekal turut menyalahkan Azalea atas kegagalan yang ia terima.

Anima yang muncul berupa perasaan lemah dan tak berdaya. Secara tak sadar Haekal juga tampak menangis, namun berusaha ia tahan.

- (14) *“Azalea...,” panggil Haekal pada akhirnya. Pandangannya mulai kembali kepada Azalea yang kawatir, napasnya terdengar lebih lambat, “saya harus apa lagi?” tanyanya kemudian. Tidak ada kemarahan, tapi nada putus asa itu terdengar jelas. Sorot sendunya lebih dari cukup menjelaskan bahwa dirinya benar-benar lelah dengan segala macam usaha yang selalu gagal diterima mamanya. (Elegi Haekal, 2022: 77)*

Data (14) menunjukkan bahwa Haekal sudah cukup letih dan putus asa mengingat penolakan yang berulang kali ia terima dari Hanna. Disini terlihat bahwa Haekal menjadi lebih perasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa Haekal memang membutuhkan kasih dari ibunya, Hanna. Ia ingin dilihat, diakui, dan dianggap ada oleh Hanna. Hal ini terlihat dalam kutipan:

- (15) *“Mama jarang tatap saya, Pak. Saya, kan, juga ingin dilihat berharga seperti anak-anak lainnya, bukan malah diberi sikap tak acuh dari mama saya,” sambung Haekal lagi. Jovan memilih diam, memberikan Haekal waktu untuk menyalurkan lebih banyak tentang apa yang ia rasa saat ini, bahkan selama ini. (Elegi Haekal, 2022: 85)*

Hal lain terlihat dalam kutipan:

- (16) *“Pinjamkan baju kalian ke saya beberapa jam aja, baju saya banyak darah, kalian lihat, kan? Belum lagi di bagian ini, robek parah. Pinjam sebentar saja.” Haekal berusaha lebih menjelaskan. “Mama saya mau datang ke sini, ini kali pertama mama datang ke sekolah. Saya harus terlihat rapi dan wangi pakai seragam di sekolah.” Serempak, keempat anak itu melihat Haekal dengan berbeda: sendu juga iba. Tak ada yang mengira alasan sedalam itulah yang akan Haekal berikan. (Elegi Haekal, 2022: 102-103)*

Data (16) memperlihatkan bahwa Haekal meminjam seragam sekolah temannya saat mendengar bahwa Hanna akan datang ke sekolahnya. Sebelumnya, Haekal terlibat perkelahian hebat dengan salah satu gurunya yang membuat pakaian Haekal robek dan penuh darah.

Anima Haekal yang muncul berupa perasaan gembira dan senang hati mendengar bahwa ibunya akan datang ke sekolah. Haekal pun berusaha untuk terlihat rapi dan bersih di hadapan Hanna. Ia tidak ingin memperlihatkan dirinya yang kacau dan berakhir mendapatkan kekecewaan dari Hanna.

- (17) *"Rapi sekali, Mama pasti senang lihat anaknya pakai seragam SMA yang rapi dan bersih," gumam Haekal sambil tersenyum bangga menatap dirinya sendiri di kaca mobil. (Elegi Haekal, 2022: 112)*

Pada data (17), anima Haekal yang muncul adalah berupa perasaan narsis. Tingkat kepercayaan diri Haekal naik saat ia terlihat rapi. Ia merasa bahwa Hanna juga akan senang dan memujinya saat melihat Haekal rapi dan bersih. Namun, ternyata Haekal kembali mendapati kekecewaannya hadir saat berhadapan dengan Hanna. Terlihat dalam kutipan:

- (18) *"Saya salah apa, sih, Mah? Kenapa sekali pun Mama nggak mau dengar dan lihat saya? Saya capek, Mah, nahan ini semua. Apa salah saya karena sudah terlahir ke dunia? Mah, saya nggak minta dilahirkan," ungkap Haekal emosional. Letihnya hari ini, rasa bingungnya, juga kecewanya tengah bersatu, membuatnya tak mampu menahan lagi semua sakit hatinya. (Elegi Haekal, 2022: 120)*

Data (18) memperlihatkan bahwa Haekal terlibat pertengkaran dengan Hanna karena Hanna meminta Haekal untuk pindah sekolah. Hal itu Hanna lakukan karena menyadari bahwa Jovan (masa lalu kelam Hanna sekaligus ayah kandung Haekal) bekerja sebagai guru BK di sekolah Haekal. Hanna tidak ingin Haekal bertemu dengan Jovan. Karena Hanna tidak ingin Haekal menyadari bahwa Jovan adalah ayahnya.

- (19) *"Saya babak belur hari ini karena belain Mama dari fitnahan kurang ajar Darto sampai sampai baju saya robek dan penuh darah. Saya terluka banyak, kaki saya sakit sampai sekarang, tapi semua rasa sakit itu hilang saat dengar berita mama mau datang ke sekolah saya. Mah, saat itu juga saya lari untuk pinjam baju teman saya. Itu semua untuk apa? Untuk bisa dilihat sama Mama! Tapi apa ada sedikitpun Mama lihat saya? Nggak, Mah... Jangankan diberi pujian, melirik walau sedetik pun Mama nggak melakukannya." (Elegi Haekal, 2022: 121)*

Data (19) memperlihatkan Haekal yang menjelaskan kepada Hanna bagaimana ia bisa terlibat perkelahian di sekolah. Semua ia lakukan untuk membela Hanna.

Berdasarkan data (18) dan (19) diketahui bahwa Haekal membutuhkan validasi dari Hanna, ia membutuhkan perhatian dari Hanna. Perasaan emosionalnya karena sikap tak acuh Hanna membuatnya mengeluarkan isi hatinya. Haekal menjadi lebih sensitif. Sebelumnya, Haekal bahkan rela merendahkan gengsinya di depan teman-temannya saat hendak meminjam seragam sekolah agar terlihat rapi di hadapan Hanna. Namun, Hanna tidak melirik Haekal sedikit pun yang membuatnya menjadi sedih.

- (20) *Dan, tanpa disadari, air mata Haekal mengalir dari sudut matanya. Ia tidak suka menangis. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali menangis dan apa alasannya. Namun yang pasti, untuk kali ini, ia merasa tidak malu untuk menangis. Ia justru merasa begitu tenang ketika akhirnya ada seseorang yang memeluknya, dan begitu bahagia mendengar seseorang merasa bangga terhadap dirinya ketika ia sendiri merasakan kehidupannya telah gagal dan tak ada yang bisa diharapkan. (Elegi Haekal, 2022: 131)*

Anima yang muncul pada data (20) adalah Haekal menjadi lebih perasa. Dengan sifat Haekal yang diketahui memiliki gengsi yang tinggi, tidak ingin terlihat lemah dan menyedihkan di depan orang lain, membuatnya tiba-tiba menangis di depan Jovan saat ia tidak bisa lagi menahan betapa pedihnya kenyataan yang harus ia hadapi sebagai anaknya Hanna.

Sifat egois dan acuh tak acuh Hanna yang semakin besar, membuat Haekal menyerah untuk selalu bisa menjadi anak yang dapat diandalkan. Akibatnya, Haekal juga merasakan kekosongan dalam hidupnya. Hanna adalah ibu yang membuatnya menjadi manusia yang kuat, tegar, dan tidak manja. Namun, Hanna juga lah yang membuat Haekal menjadi anak yang terlihat menyedihkan dan tampak seperti kehilangan arah dalam hidupnya. Haekal menumpahkan segala tangisnya saat Jovan datang memeluknya memberikan kehangatan. Secara tidak sadar, Haekal menjadi anak yang lemah dan tak berdaya.

### **Shadow dalam Diri Haekal**

Di bawah ego terdapat sebuah ketaksadaran yang dapat berpengaruh buruk bagi seseorang. *Shadow* (bayangan) adalah ketaksadaran dalam diri manusia yang muncul dalam bentuk pikiran, perasaan, atau tindakan yang tidak menyenangkan dan dicela masyarakat. *Shadow* merupakan sisi gelap manusia yang berusaha di tutupi dengan menggunakan topeng.

Sebagai anak yang diketahui sangat menghormati orangtua terutama ibunya, Haekal tentu tidak akan menyukai saat seseorang menghina ibunya. *Shadow* Haekal muncul saat Darto, salah satu guru di sekolahnya, menghina Hanna dan juga ibunya Janu, teman Haekal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

(21) *"Anak koruptor, anak wanita simpanan, sama-sama tidak punya--"*

*BRUKKK!*

*Punggung Darto seketika menghantam ke lantai. Butuh beberapa detik sampai ia sadar bahwa siswa di depannya baru saja menendang kakinya kuat-kuat.*

*"JAGA TUTUR KATA ANDA, DARTO! DIA IBU SAYA! DIA WANITA TERHORMAT! DIA TIDAK HINA SEPERTI ANDA, DARTO!"* Haekal berteriak penuh kemarahan. Urat-urat di leher dan pelipisnya tampak menegang. Matanya memerah, napasnya memburu, begitu sulit untuk ia kendalikan.

*"SEKALI LAGI SAYA TEMUI HINAAN TAK BERWAWASAN DARI MULUT ANDA, SAYA TIDAK AKAN MEMBIARKAN ANDA HIDUP TENANG! YANG ANDA HINA ADALAH IBU SAYA, DARTO! ANUGERAH TERINDAH YANG TUHAN BERI KEPADA SSAYA, DAN DENGAN BERANINYA ANDA RENDAHKAN DIA?!"* (Elegi Haekal, 2022: 91)

Data (21) memperlihatkan Haekal yang sedang berkelahi dengan Darto. Haekal yang sangat menyayangi dan menghormati ibunya lantas tidak terima saat Darto mulai menghina Hanna. Dengan emosi yang membeludak, Haekal pun mulai menghajar Darto. Ego Haekal sudah tidak dapat mengendalikan *shadow* nya.

Hal yang sama terjadi saat Haekal terlibat perdebatan lagi dengan Hanna. Bukan berarti ia menghajar Hanna, hanya saja dengan perkataannya, Haekal sanggup membuat Hanna sakit hati dan menangis. Hal ini terlihat dalam kutipan:

(22) *Haekal menunduk, kemudian menguatkan diri untuk melihat sosok yang selama ini begitu disayanginya, "Mama bukan rumah, Mama nggak akan pernah mampu wujudkan rumah hangat untuk saya. Mama juga bukanlah Mama terhebat, Mama adalah pembohong dengan topeng kebaikan yang nyatanya hanya palsu semata."*

*"Lagi, Haekal, lanjutkan! Lanjutkan sampai kamu sadar, kalau kamu nggak akan ada di dunia ini kalau bukan dengan perjuangan saya, wanita yang kamu anggap pembohong penuh topeng ini."* Hanna mulai kehilangan kekuatan dirinya. Tangannya mulai basah dan gemetar, matanya memerah, menahan tangis akibat berdebat dengan putra kandungannya sendiri.

*"Haekal menyesal terlahir di dunia ini, dan di kelilingi orang-orang penuh ambisi akan takhta dan harta sampai-sampai melupakan hati nurani untuk sesama, seperti Mama dan Kakek-Nenek. Mama adalah ibu yang gagal sekaligus mengecewakan."* (Elegi Haekal, 2022: 165-166)

Data (22) memperlihatkan Haekal yang marah kepada Hanna. Sebelumnya, diketahui bahwa Jovan dipecat dari sekolah Haekal. Haekal yang tidak mengetahui bahwa Hanna lah yang membuat Jovan dipecat lantas meminta tolong kepada Hanna untuk membantunya memperkerjakan Jovan kembali. Hal itu dilakukan Hanna karena ia tidak ingin Haekal menjadi semakin dekat dengan Jovan. Hanna tidak ingin Jovan mengambil Haekal darinya setelah mengetahui bahwa Haekal adalah anak kandungnya.

*Shadow* dalam diri Haekal muncul saat ia tidak bisa lagi menahan perlakuan Hanna padanya. Ia merasa letih jika rasa hormat dan kepercayaan yang ia bangun untuk Hanna selama ini disepelkan secara terus-menerus. Haekal tak lagi menggunakan topengnya sebagai anak yang berusaha untuk selalu mengerti Mamanya. Haekal yang kecewa atas sikap Mamanya mampu mengeluarkan perkataan yang buruk sehingga membuat Hanna sakit hati.



Hal ini terjadi karena sisi gelap Haekal telah mengambil alih ego dalam dirinya. Haekal yang diketahui sangat menyayangi Hanna, secara tidak sadar malah membuat Hanna sakit hati namun berusaha untuk menahan tangisnya. Hal ini terlihat dalam kutipan:  
"Sakit, Nak... Sakit rasanya hati saya... Sakit..."(Elegi Haekal, 2022: 166)

### Self dalam Diri Haekal

*Self* merupakan pusat kepribadian dalam diri kita. *Self* merupakan ketaksadaran yang bisa diubah menjadi kesadaran dan dapat disalurkan dalam kehidupan sehari-hari. *Self* dalam diri Haekal terlihat saat ia bertemu dengan Jovan dan menerima dengan baik bahwa Jovan adalah ayah kandungnya. Sebelumnya, diketahui bahwa Haekal sangat menentang fakta bahwa Jovan adalah ayahnya. Terlihat dalam kutipan:

- (23) "Tujuh belas tahun, Bapak ke mana? Saya sendiri, Mama terpuruk sendiri, Bapak gak ada. Saya yatim, Mama sendiri selama belasan tahun ini. Bapak telat. Bapak bukan ayah saya. Bapak nggak pantas menjadi seorang ayah." Ucap Haekal, kemudian pergi meninggalkan ruang BK. (Elegi Haekal, 2022: 307)

Hal lain juga terlihat dalam kutipan:

- (24) "Cerita yang mengharukan, sama sekali nggak bikin saya tersentuh dan memaafkan Bapak. Saya nggak akan pernah bisa anggap Bapak sebagai ayah saya. Bapak sudah kehilangan kesempatan untuk menjadi seorang ayah bagi saya. Bapak sudah mati tepat di saat Bapak pergi meninggalkan saya dan Mama." (Elegi Haekal, 2022: 313-314)

Namun, amarah dan kebencian Haekal untuk Jovan mereda saat Tama membawa sebuah fakta yang membuat Haekal menyesali ucapannya kepada Jovan kala itu. Sejatinya, Haekal memang mengharapkan kasih seorang ayah. Amarah yang pernah ia lampiaskan pada Jovan karena muncul secara tiba-tiba dan mengaku sebagai ayahnya, membuat Haekal murka dan sempat membenci Jovan. Namun, pada faktanya diri Haekal tidak bisa menolak bahwa sebenarnya ia senang dengan kehadiran Jovan. Ia berharap pada Tuhan untuk bisa memberinya kesempatan meminta maaf pada Jovan saat ia mendengar bahwa Jovan tertimpa kayu besar dan masuk rumah sakit. Hal ini terlihat dalam kutipan:

- (25) "Tolong, jangan lagi kasih kehilangan... Tuhan, saya percaya Tuhan itu ada, jadi tolong, jangan ambil ayah saya seperti kemarin kamu ambil Tama... Saya nggak tau akan gimana nantinya, saya nggak sekuat itu untuk menghadapi perpisahan yang tiba-tiba. Tolong kasih saya kesempatan untuk minta maaf kepada Ayah...", mintalah Haekal. (Elegi Haekal, 2022: 331)

Data (25) memperlihatkan bahwa Haekal sudah menerima hadirnya Jovan dan mengakuinya sebagai ayah. Sikap religius Haekal membuatnya meminta pada Tuhan untuk menyelamatkan ayahnya dan memberinya kesempatan untuk meminta maaf. Namun, saat Haekal dan Jovan sudah mulai menjalin hubungan yang baik sebagai ayah dan anak, kehilangan kembali datang menyampiri Haekal. Jovan terlibat kecelakaan lalu lintas yang membuatnya mati otak dan tidak memiliki kesempatan untuk dapat hidup lagi.

Kepasrahan Haekal membuktikan bahwa ia memiliki daya tahan dalam menghadapi kehilangan yang bertubi-tubi. Haekal merasakan bahwa kepergiaan ayahnya merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan dalam hidupnya. Namun, semua ini tidak lantas membuat Haekal larut dalam kesedihan dan tetap menerima semua dengan sabar. Karena baginya, akan ada waktu dimana, dirinya, Hanna, dan Jovan dapat berkumpul secara utuh kembali di kehidupan lainnya. Hal ini terlihat dalam kutipan:

- (26) "Sudah, Yah, doanya sederhana, kok, Haekal minta ke Tuhan untuk diberikan kesempatan lagi jadi anak Ayah, tanpa sedikit pun membawa celaka dan petaka seperti di kehidupan sekarang," ucapnya masih dengan senyum yang tergambar.

"Waktunya sudah habis, Yah. Ayah harus siap-siap untuk mewujudkan keinginan terakhir Ayah, dan saya..., harus mengikhhlaskan Ayah mulai sekarang."

Haekal berdiri dari duduknya, kemudian melangkah maju mendekati Jovan. Dengan sangat hati-hati sekali, Haekal mengusap jemari Jovan yang terdapat beberapa luka yang belum mengering di sana, kemudian ia mencium tangan itu lama karena untuk yang terakhir kalinya. "Terima kasih sudah ada di dunia ini, Ayah... Terima kasih selalu menjadi sosok baik sampai napas Ayah nggak berembus lagi. Maaf, ternyata saya memang benar definisi dari celaka

*yang sebenar-benarnya ada di dunia ini. Di kehidupan lainnya, saya janji akan memberikan bahagia untuk Ayah dan Mama. Saya pamit pergi, ya?"* (Elegi Haekal, 2022: 373)

## SIMPULAN

Kepribadian tokoh utama Haekal dalam novel *Elegi Haekal* sebagian besar terbentuk karena sikap acuh tak acuh Hanna kepadanya. Sesuai dengan teori dari Gustav Jung, bahwa reaksi manusia terhadap kejadian atau pengalaman yang mereka alami akan memicu aktifnya arketipe, maka dapat dibuktikan bahwa tokoh Haekal bisa merefleksikan empat arketipe utama Jung, yaitu *persona*, *anima*, *shadow*, dan juga *self*. *Persona*/topeng Haekal sebagian besar muncul saat ia berhadapan dengan Hanna, ibunya. *Anima* Haekal muncul saat ia menjadi lebih sensitif ketika berbicara tentang keluarga. Sisi gelap/*shadow* muncul saat Haekal berhadapan dengan Hanna. Sikap acuh tak acuh Hanna yang sudah keterlaluan membuat Haekal mampu mengeluarkan perkataan yang menyakiti hati ibunya. Dari panjangnya perjalanan hidupnya yang pelik, Haekal mendapati dirinya dengan hadirnya arketipe *self*. Ia mencoba untuk menerima semua kenyataan yang terjadi, kepergian Jovan saat Haekal baru merasakan hangatnya pelukan seorang ayah. Kepasrahan Haekal membuktikan bahwa ia memiliki daya tahan dalam menghadapi kehilangan yang berubi-tubi. Ia memilih untuk menerima semua dengan sabar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni (2019). *Apa itu Sastra?: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Endraswara, Suwardi (2008). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Farah, Dhia'an (2022). *Elegi Haekal*. Jakarta: Loveable.
- Jung, Carl G (1983). *The Essential Jung*. New Jersey: Princeton University Press.
- Jung, Carl G (1952). *The Integration of The Personality*. London: Roulledge & Kagan Paul Ltd.
- Koswara (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Minderop, Albertine (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhtar (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Sumardjo, Jakob dan Saini (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.